

***FOCUS GROUP DISCUSSION* DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER TENTANG PENCEGAHAN STUNTING SEJAK DINI**

Anisah Ardiana¹, Alfid Tri Afandi¹, Ninna Rohmawati², Ardiyan Dwi Masahid³

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

³Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

email: *anisah_a.psik@unej.ac.id

Abstract: Stunting refers to a chronic undernutrition that make children look smaller than children in their age. In the program of community service, role of cadre (a health volunteer) is very important to disseminate the information about stunting to community. Increase cadre's knowledge and encourage them to be more confidence when giving the information to community about stunting and local food that can meet children nutrition requirement to prevent stunting in community. This program is the second year program of community service to continue the evaluation from last year program. This program is specially for cadre in Sumberkalong village. Each meeting was conducted through focus discussion group about prevention of stunting. Then, cadres disseminated the information to community including, pregnant women, newly marriage couple and toddler moms by visiting their home or door-to-door. There were 10 cadres who participate in the community service in the phase of year 1 until year 2 thoroughly. Three cadres were active and often asked some questions during meeting sessions. Some others were active if they were encouraged to ask or to give an opinion. Cadres explained that cadres' knowledge increase after joining several meeting session and focus group discussion. The cadres disseminated the information to the community with confidence. Program of community service which using a focus group discussion is considered effective to increased cadres' knowledge. Focus group discussion can be employed in encouraging cadres in the community service program.

Keywords: cadre's knowledge; focus group discussion; stunting.

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada tubuh dan otak yang diakibatkan keadaan kurang gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak *stunted* memiliki tubuh yang lebih pendek dari anak normal seusianya. Peran kader kesehatan sangat penting dalam mendesiminasikan informasi kesehatan, termasuk informasi terkait pencegahan stunting anak balita di masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan kemampuan kader kesehatan tentang stunting dan zat gizi lokal yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan gizi untuk mencegah stunting di masyarakat. Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat tahun ke-2 yang berfokus pada pemberdayaan kader kesehatan Desa Sumberkalong Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Setiap pertemuan kegiatan dilaksanakn *Focus Group Discussion* (FGD) bersama para kader kesehatan yang membahas pencegahan stunting. Kemudian, kader kesehatan mendesiminasikan informaasi yang telah diperoleh dari tim pelaksana program pengabdian kepada masyarakat, meliputi ibu-ibu yang memiliki anak usia balita, ibu hamil dan pasangan usia subur dengan melakukan kunjungan ke secara *door-to-door* ke rumah. Terdapat 10 kader kesehatan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun ke-1 dan tahun ke-2. Sebanyak 3 kader yang aktif bertanya selama proses pertemuan dengan tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Sebagian kader bertanya atau memberikan pendapatnya jika diminta. Seluruh kader menyampaikan bahwa pengetahuan kader meningkat selama mengikuti rangkaian pertemuan dan FGD.

Kata kunci: *Focus Group Discussion* (FGD); pengetahuan kader; stunting.

PENDAHULUAN

Desa Sumberkalong merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Kalisat dengan jumlah penduduk sebesar 3718 jiwa pada tahun 2016 yang tersebar di 5 dusun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Sekdes pada tahun 2019, didapatkan data bahwa terdapat 4 balita stunting di desa Sumberkalong. Informasi yang di-dapatkan ibu Sekdes dari bidan desa Sumberkalong, diketahui bahwa program posyandu telah dilaksanakan dan berjalan normal. Pendidikan kesehatan juga telah diberikan kepada ibu-ibu yang memiliki balita namun mereka masih kurang memahami kebutuhan nutrisi balita. Selain itu, Bidan desa juga menyatakan faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab tidak terpenuhinya kebutuhan gizi balita. Ketersediaan bahan makanan dapat membantu pemenuhan gizi seimbang. Masalah stunting salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan, baik dari jumlah maupun kualitas gizi.

Desa Sumberkalong memiliki potensi pertanian yang dapat dimanfaatkan dalam penatalaksanaan dan pencegahan balita stunting. Data Badan Pusat Statistik kabupaten Jember (2017) menyebutkan bahwa luas tanam kedele di desa Sumberkalong adalah 3 Ha, dengan hasil produksi mencapai 5 ton. melalui pemberdayaan ibu-ibu kader kesehatan yang memiliki motivasi yang tinggi dan ditunjang dengan hasil pertanian yang ada di desa Sumberkalong dapat menjadi potensi daerah yang menunjang dalam penatalaksanaan dan pencegahan stunting di desa Sumberkalong. Melalui Program Pengembangan desa Binaan ini, diharapkan ibu-ibu kader kesehatan desa Sumberkalong dapat secara mandiri memanfaatkan hasil pertanian untuk program penatalaksanaan dan pencegahan

balita stunting.

Stunting merupakan kejadian gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak akan lebih pendek dari seusianya. Stunting disebabkan oleh faktor multidimensi dan penanganannya harus dikelola oleh beberapa sektor (Kemenkes RI, 2018) Kejadian stunting hingga kini masih banyak terjadi dan tersebar di Indonesia, menurut data prevalensi anak balita stunting yang didapatkan oleh World Health Organization (WHO) yang dirilis tahun 2018 menyebutkan Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di South-East Asian Region setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Angka prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target WHO yang di bawah 20%. Dari data didapatkan pada tahun 2019 di jember masih terdapat anak yang menderita stunting dan terdapat juga yang masih resiko gizi buruk (Ardiana, Afandi, Masahid & Rohmawati, 2019).

Program pemerintah dalam rangka memberikan jaminan penurunan prevalensi stunting anak balita, telah memiliki program pangan dan gizi dalam UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Program ini menjamin ketersediaan pangan yang meliputi produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi pangan dengan kandungan gizi yang cukup dan diharapkan dapat menurunkan prevalensi kekurangan gizi dan stunting di Indonesia. Tentunya diperlukan kerja sama yang melibatkan semua stakeholder seperti koordinasi seluruh kementerian, dan pembinaan serta pembimbingan oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil.

Program-program pemerintah yang bertindak sebagai inisiator, fasilitator, dan motivator dalam pencegahan stunting telah banyak dilakukan oleh semua dimensi seperti melalui lembaga sosial kemasyarakatan, duia usaha, lembaga profesi dan akademisi, hingga media massa (Kemenkes RI, 2019). Peran tenaga kesehatan salah satunya juga penting untuk turut mensosialisasikan informasi tentang stunting kepada masyarakat.

Posyandu merupakan tempat pelayanan kesehatan masyarakat yang dekat di lingkungan masyarakat dan dapat dijangkau dengan mudah, yakni fungsi salah satunya dapat dijadikan penyaluran informasi mengenai stunting kepada masyarakat (Kemenkes RI, 2018). Peran kader sangatlah penting sebagai penyuluh kepada masyarakat saat posyandu. Kader juga harus dibekali pengetahuan yang baik agar kinerja dalam posyandu dalam pencegahan stunting dapat optimal (Afifa, 2019).

Dalam membantu menyebarluaskan informasi dan mengoptimalkan sosialisasi tentang stunting pada masyarakat, tim dari Universitas Jember melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada kader untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan kemudian disebarluaskan kepada masyarakat desa Sumberkalong kecamatan Kalisat kabupaten Jember.

Stunting tentunya bukan kata yang asing dan sering terdengar oleh masyarakat. Namun dalam kenyataannya masih banyak masyarakat yang hanya memahami makna stunting namun masih kurang dalam upaya pencegahan stunting. Salah satu upaya pencegahan stunting yaitu melalui sosialisasi kepada masyarakat dan melalui pendekatan yang tepat kepada masyarakat. Salah satu tempat yang dapat mengumpulkan

masyarakat untuk menyebarluaskan informasi mengenai stunting adalah melalui kader posyandu. Kader harus memiliki pengetahuan yang cukup agar meneruskan informasi mengenai stunting. Namun, tidak semua kader dapat mengajak masyarakat untuk dapat memenuhi kecukupan gizi anak-anak mereka agar terhindar dari stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, Shaluhiah & Kusumawati, 2020) menjelaskan tentang pelatihan kepada kader dengan pelatihan menggunakan metode dan media yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan praktik kader untuk mencegah *stunting* pada balita. Pelatihan kepada kader juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan ibu-ibu saat di posyandu agar informasi yang disampaikan dapat diterapkan untuk mencegah stunting (Megawati & Wiramihardja, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mediani, Nurhidayah & Lukman, 2020). Menjelaskan tentang pelatihan pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting melalui pelatihan kader dengan metode ceramah dan tanya jawab yang hasilnya memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan.

Kader menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat sudah mengerti tentang stunting, namun masyarakat juga masih banyak yang belum tahu cara melakukan pencegahannya. Di lain itu, tidak semua kader memiliki keterampilan yang baik untuk dapat mensosialisasikan tentang cara mencegah stunting kepada masyarakat. Latar belakang kader yang bermacam-macam juga mempengaruhi pengetahuan kader dalam menyerap informasi baru.

Kegiatan tahun kedua ini melanjutkan target capaian dari tahun sebelumnya, pada tahun ini diharapkan

kader dapat meneruskan informasi kepada masyarakat dari pelatihan yang telah didapat sekaligus membuat kader lebih percaya diri untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat karena telah memiliki paket penyuluhan yang telah didapatkan selama pelatihan.

METODE

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah yang didapatkan, adapun langkah-langkah yang dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah tersebut yaitu pertama-tama dengan mengumpulkan kembali kepala desa, bidan, 10 kader terpilih, kelompok masyarakat (ibu hamil dan pasangan suami istri usia subur) di balai desa Sumberkalong yang sebelumnya telah mendapatkan izin persetujuan dari masyarakat. Setelah kontrak waktu dan tempat dilakukan, yaitu pada bulan September hingga Oktober dilakukan beberapa kali pertemuan yang dihadiri oleh kepala desa, bidan, 10 kader cegah stunting terpilih dari tahun sebelumnya yang disebut “Kader Centing”, kelompok masyarakat (ibu hamil dan pasangan suami istri usia subur). Setiap pertemuan dilakukan sosialisasi dan pelatihan secara *focus group discussion* atau diskusi kelompok terarah tentang pencegahan stunting, hasil pangan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari stunting, serta pelatihan kepada kader agar dapat melakukan penyuluhan yang baik kepada masyarakat khususnya kepada ibu hamil dan pasangan suami istri usia subur dan tentunya memenuhi protokol kesehatan.

Langkah selanjutnya para “Kader Centing” tersebut melakukan penyuluhan kepada masyarakat yaitu yang terdiri dari ibu hamil dan pasangan suami

istri usia subur dengan topik pencegahan stunting, hasil pangan yang dapat mencukupi kebutuhan gizi agar terhindar dari stunting. Langkah terakhir adalah evaluasi kepada kader tentang sosialisasi yang telah dilakukan dan hibah alat berupa alat pengolah susu kedelai yang diharapkan dapat membantu agar masyarakat desa Sumberkalong dapat menghasilkan produksi sendiri untuk mencukupi kebutuhan gizi dan memudahkan kader dalam penyuluhan pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan sosialisasi tentang pencegahan stunting dan hasil pertanian yang dapat mencegah terjadinya stunting yang dilaksanakan di desa Sumberkalong kecamatan Kalisat yang telah dilakukan berkesinambungan sejak tahun lalu, ini bertujuan untuk pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang pencegahan stunting, selain itu dilakukannya pemberdayaan kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader untuk melanjutkan informasi kepada masyarakat. Pada tahun kedua ini, kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 2 September 2020. Kegiatan tahun kedua ini berfokus pada pemberdayaan kader kesehatan yang telah terpilih untuk menjadi lebih percaya diri dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Kader yang mengikuti sosialisasi ini merupakan kader terpilih dari tahun sebelumnya untuk dilanjutkan secara berkesinambungan di tahun ini dengan dibekali paket penyuluhan yang telah diberikan saat sosialisasi untuk selanjutnya diteruskan oleh kader kepada masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan menggunakan metode *focus group discussion* kepada kader tentang pencegahan stunting. Kader yang diberikan penyuluhan dan pelatihan sebanyak 10 orang yang kebanyakan adalah ibu rumah tangga. Penyuluhan yang diberikan dari tim kepada kader dari awal pertemuan bulan September hingga Oktober dalam setiap pertemuannya mengalami peningkatan yang signifikan seiring pertemuan, hal ini dapat dilihat dari keaktifan dan pemahaman kader terhadap materi dan target yang diberikan. Kader yang diberikan penyuluhan dari awal hingga akhir pertemuan sebanyak 10 orang, dari pengamatan selama dilakukan sosialisasi dari awal hingga akhir pertemuan, didapatkan 3 orang kader nampak aktif dan sering bertanya saat penyuluhan, sedangkan untuk kader lainnya ada yang aktif jika didorong untuk bertanya saja, dan ada pula kader yang pasif saat dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kader saat dilakukan sosialisasi dapat dikategorikan dalam pengetahuan baik, sedang, dan cukup. Keaktifan kader dalam mengikuti sosialisasi dan pelatihan juga dinilai untuk menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan.

Kader selanjutnya diharapkan dapat menyebarkan informasi yang telah didapatkan dari pelatihan secara *focus group discussion* sebelumnya. Tujuan *focus group discussion* ini agar para kader dapat menyerap informasi lebih baik tentang materi yang terfokus pada stunting dan bahan pangan untuk gizi yang cukup.

Pelatihan untuk kader sangat bermanfaat untuk dapat menambah wawasan kader dalam meneruskan informasi kepada masyarakat. Pelatihan dan sosialisasi yang dilaksanakan dengan

metode *focus group discussion* efektif untuk memfokuskan pelatihan kepada kader agar kader dapat lebih percaya diri dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat melalui paket penyuluhan yang telah diberikan sebelumnya melalui pelatihan ini.



Gambar 1. Kader mengikuti kegiatan



Gambar 2. Pemaparan materi oleh tim



Gambar 3. Sosialisai informasi kesehatan pencegahan stunting



Gambar 4. Kader desiminasi informasi kesehatan pencegahan stunting



Gambar 5. Tim bersama “Kader Centing” dan Kepala Desa

SIMPULAN

Dalam kegiatan ini pengetahuan kader tentang stunting sangatlah penting agar mereka lebih siap dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat selanjutnya. Kegiatan pelatihan menggunakan *focus group discussion* juga efektif dapat terarah memberikan pengetahuan tentang stunting kepada para kader, keaktifan kader saat diberikan pelatihan juga menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan kegiatan ini agar dapat mengetahui kesiapan kader untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M Universitas Jember yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, I. (2019). Kinerja kader dalam pencegahan stunting : peran lama kerja sebagai kader , pengetahuan dan motivasi. *Jurnal Kedokteran*

Brawijaya. 30(4):336–341.

Ardiana, A., A.T. Afandi, A.D. Masahid, dan N. Rohmawati. (2019) Utilization Of Agricultural Products For The Management And Prevention Stunting Through Empowering Health Cadres In Jember District. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*. 2(1): 9-14.

Kemendes RI. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI. 2018. Halaman 1163–1178.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *The Strategy And Policy To Involve Poperty in Indonesia*

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Riskesdas*.

Mediani, H. S., I. Nurhidayah, dan M. Lukman. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*. 3(1):82–90.

Megawati, G. dan S. Wiramihardja. (2019). Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendeteksi dan mencegah stunting di desa cipacing jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*. 8(3):154–159.

Purnamasari, H., Z. Shaluhayah, dan A. Kusumawati. (2020). Pelatihan kader posyandu sebagai upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas margadana dan puskesmas tegal selatan kota tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 8(3):432–439.

UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025.